

**STRATEGI PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGANTISIPASI PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA
DI KEL. PAPPANG KEC. CAMPALAGIAN
KAB. POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S,Pd.I) Pada prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Agama Islam Universitas
Muhammadiyah Makassar*

MUH. FAJAR ALAM BULU

105 190 1379 11

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

1437 H/2015 M



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Prilaku Remaja Di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar” telah diujikan pada hari Sabtu, 14 Dzulqaidah 1436 H bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 2015 M di hadapan penguji dan dinyatakan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

14 Dzulqaidah 1436 H
Makassar, _____
29 Agustus 2015 M

Dewan penguji :

Ketua	: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd	(.....)
Penguji I	: Amira Mawardi, S.Ag., M.Si	(.....)
Penguji II	: Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Maryam M. Th. I	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd	(.....)

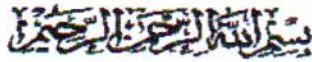
**Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam**

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari/Tanggal : Sabtu 14 Dzulqaidah 1436 H/ 29 Agustus 2015 M

Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4 Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i) : Muh. Fajar Alam Buli
Nim : 105190137911
Judul Skripsi : "Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Prilaku Remaja Di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar"
Dinyatakan : LULUS

Mengetahui

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

NIDN : 092008590

Penguji I : Amira Mawardi, S.Ag., M.Si

Penguji II : Drs. H. Abd. Samad T, M.Pd.I

Pembimbing I : Dr. Hj. Maryam M. Th. I

Pembimbing II : Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Proposal : Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja Di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polman.

Nama : **Muh. Fajar Alam Bulu**

NIM : 105 190 137911

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka proposal penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dan dipertahankan dihadapan tim penguji porposal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar,

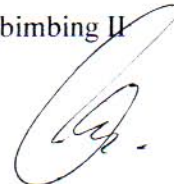
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



DR.Hj. Maryam M. Th. I
Nip.1960 1231 199303 2007

Pembimbing II



Dra. Hj. Atika Achmad Mpd
NIP = 19570817030022 .

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis peneliti yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulisan/ penelitian sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, dibuat atau dibantu secara langsung oleh oranglain baik keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal secara hukum.

Makassar, 25 Muharram 1437 H
7 November 2015

Penulis

Muh. Fajar Alam Bulu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

*Sukses seringkali datang pada mereka
yang berani bertindak, dan jarang menghampiri
penakut yang tidak berani mengambil konsekuensi
Sukses itu dapat terjadi karena persiapan*

*kerja keras dan mau belajar dari kegagalan
tapi yang penting setiap sela harus
di iringi oleh doa dan iktiar*

*Tidak ada yang mudah tapi tidak
ada yang tidak mungkin maka
bercita-citalah sebanyak yang kau bisa*

PERSEMBAHAN

*Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan
dan kasih sayang yang diberikan
Allah SWT kepada umatnya.*

*Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini
merupakan hasil getaran doa kedua orang tua,
saudara, dan orang-orang terkasih
yang mengalir tiada henti.*

*Setiap pancaran semangat dalam penulisan ini
merupakan dorongan dan dukungan
dari sahabat-sahabatku tercinta.*

*Setiap makna pokok bahasan pada bab-bab dalam skripsi ini
merupakan hampasan kritik dan saran dari dosen
pembimbing serta teman-teman almamaterku.*

ABSTRAK

Muh. Fajar Alam Bulu, 105190 137911 “ *Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar* “ (Dibimbing oleh Dr. Hj. Maryam M. Th .I dan Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd)

Pokok masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam mengantisipasi penyimpangan perilaku di kalangan remaja, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku remaja, dampak negatif dan cara orang tua, guru dan tokoh masyarakat menanggulangi terjadinya penyimpangan perilaku remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam, bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja, faktor-faktor yang mempengaruhi, dampak negatif dan cara orang tua, guru dan tokoh masyarakat menanggulangi terjadinya penyimpangan perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, pedoman wawancara dan dokumentasi, data terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif.

Dari penelitian diperoleh hasil bahwa strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam yaitu sejak kecil anak dibekali dengan pendidikan agama, selalu menampakkan etika moral dan keteladanan yang baik, membiasakan anak-anak untuk berbuat baik, dan memfungsikan lembaga agama Islam serta melibatkan mereka di dalamnya. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yaitu suka minum-minuman keras, mencuri, berkelahi, suka melawan orang tua dan kebut-kebut di jalan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor agama, keluarga dan lingkungan masyarakat. Dampak negatifnya berakibat pada keluarga, sekolah dan masyarakat, cara mengatasinya yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini dan memfungsikan lembaga-lembaga pendidikan serta kegiatan-kegiatan dakwah.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى آله واصحابه اجمعين اما بعد

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesai kan walaupun dalam bentuk belum sempurna secara maksimal ,serta salawat dan salam semoga tercurahkan atas junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw.

Banyak rintangan yang dihadapi penulis dalamr angka menyusun skripsi ini, tetapi berkat bantuan berbagai pihak makaskripsi ini dapat penulis selesaikan pada waktu yang telah ditetapkan. Dalam hal ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.H. Irwan Akib ,M.Pd Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan fasilitas kampus yang memadai.
2. Bapak Drs.H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I Dekan Fakultas Agama Islam beserta seluruh staf yang telah mengembangkan Fakultas dan memberikan bantuan dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan kepada penulis.
3. Dra. Amirah Mawardi M.Si ketua Prodi dan Ibu Dra.Hj. Maryam M.Th.I sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membantu penulis dalam persoalan Akademik.

4. Ibu Dr. Hj. Maryam, M.Th.I dan Dra. Hj. Atika Achmad, M.Pd selaku pembimbing yang senantiasa sabar dalam mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu para dosen yang telah mentransper ilmu dan nilai kepada penulis yang sangat bermanfaat, semoga amal jariahnya selalu mengalir
6. Teman- teman kelas D yang senantiasa mendukung penulis hingga sekarang ini.
7. Bupati Kabupaten Polewali Mandar, Departemen Agama, dan Camat Campalagian beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis selama penyusunan skripsi.
8. Lurah Kel. Pappang beserta Sekretaris dan seluruh staf yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis selama penyusunan skripsi.
9. Teristimewa untuk Orang tua penulis Ibunda Mukaddham dan tak lupa pula Ayahanda Mansyur Jalal serta Kedua Saudara penulis: Suhuriyah dan Megawati atas belas kasih yang tak berujung pangkal yang senantiasa tercurah untuk penulis, pengorbanan yang tiada henti dan tiada terbalaskan baik materi mau pundukungan moril dan doa restunya yang senantiasa menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sakir Al Fharizy (Dalbo) Padli BJ, Iqram dan Ani Tie-tie yang senantiasa dengan ikhlas meminjamkan alat elektronik dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Asrama Campalagian Aswar Cuplix, Sarlindah, Padli, Aqram, Irwan Pabol, Arsank, Latif, Affandy yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman yang ada di kampung Mussing singi song, Faysal Rewa, Tamsil, Amy Bar, Al Kadri, Rusdi Komme, Aco Densus, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat disebut satu persatu, untuk Kalian. “*terima kasih.*”

Akhirnya penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membaca pada umumnya dan lebih lagi bagi pribadi penulis, Amin ya Rabbal ‘alami.

Makassar- 8 Muharram 1437
20 oktober 2015

Penulis/peneliti

Muh. Fajar Alam Bulu
105137190911

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Pendidikan Agama Islam Dan Pelaksanaanya Dalam Rumah Tangga.....	7
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	7
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga.....	10
B. Tujuan Pendidikan Agama Islam Dan Hubungannya Dengan Perilaku.....	13
1. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Hubungan Pendidikan Agama Islam Dalam Perilaku Remaja.....	17
C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.....	20
D. Pendidikan Penyimpangan Perilaku di Rumah Tangga Sampai Usia Remaja.....	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....	31
C. Variabel Penelitian.....	31
D. Populasi Dan Sampel	32
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....38

A. Kenakalan Remaja Dan Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Polewali Kab. Polewali Mandar.....	38
1. Kenakalan Remaja.....	39
2. Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam	
3. Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja.....	39
B. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.....	49
1. Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja.....	49
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan Perilaku remaja.....	52
C. Dampak Negatif dan Cara Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat Menanggulangi Terjadinya Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja.....	57

BAB V PENUTUP.....63

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA.....66

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pembangunan antara lain menumbuhkan sikap serta tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia. Upaya tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin yang lebih selaras, adil dan merata. Tujuan pembangunan itu dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama dan harus diwujudkan dalam pengembangan ajaran Islam. Hal tersebut akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan semakin meningkatnya peran serta umat Islam dalam pembangunan melalui pendidikan keluarga dan masyarakat maka pendidikan nasional akan dapat tercapai.

Pembangunan sumber daya manusia ditujukan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat yang sekaligus akan meningkatkan martabat dan derajat manusia, diharapkan mendapat posisi yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai hal tersebut bahkan menjadi indikator kemajuan suatu bangsa.

Dinamika perubahan untuk mencapai yang lebih baik pada hakekatnya terletak pada kewaspadaan umat Islam dalam melaksanakan perintah dalam arti yang optimal. Memang perubahan itu tidak mungkin terjadi sebagaimana yang dicita-citakan manusia pada umumnya, kecuali manusia itu sendiri memiliki daya tahan, tangkas, cermat serta tidak

pernah lalai, dan putus asa untuk mengubah dirinya sendiri sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat (13) 11:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Terjemahnya:

...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri... (Kementrian Agama RI 1989:250)

Kemampuan melakukan sesuatu perubahan menuju sesuatu yang lebih baik, merupakan hasil petunjuk Allah Swt. juga merupakan proses yang diciptakan oleh Allah melalui kemampuan daya pikir dan kreasi manusia. Hal tersebut merupakan suatu proses perjuangan hidup yang diusahakan manusia serta takdir Allah melalui sarana fisik seperti sumber daya alam dan sarana psikis, yaitu segala perlengkapan manusia baik yang bersifat indrawi maupun yang berakal budi. Semakin tinggi kualitas keduanya, semakin berkualitas dan kuantitas produktivitasnya.

Sesungguhnya pendidikan adalah salah satu obyek masalah penting yang aktual sepanjang zaman. Karena pendidikan, orang menjadi maju. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi orang mampu mengolah alam yang dikaruniakan oleh Allah Swt. terhadap manusia. Orang dianjurkan belajar sejak dari buaian sampai ke liang lahat. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmani, rohani, seperti akal,

perasaan, dan kehendak aspek rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia untuk mendidik dirinya sendiri.

Masalah kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani yang perlu dipahami orang tua, guru, dan yang punya tanggung jawab atas para remaja tersebut menjadi syarat pembentukan kepribadian yang kuat dan mental yang sehat. Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim mulai dari perkataan, perbuatan, dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan niat mencapai ridha Allah Swt. untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya, adalah ibadah. Untuk melaksanakan semua tugas kehidupan tersebut baik bersifat pribadi maupun sosial harus dilandasi dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut setiap manusia harus dikembangkan melalui sistem pendidikan nasional yang terdiri atas satuan, jalur pendidikan serta jenis pendidikan.

Adapun jalur pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 yaitu jalur pendidikan formal yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan jalur pendidikan informal meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan.

Yang dimaksud di sini adalah petunjuk-petunjuk dari Allah Swt.

melalui Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk dari Rasulullah saw. melalui hadisnya. Metode yang digunakan mengajarkan ajaran agama Islam yaitu pembiasaan dan keteladanan agar peserta didik (warga belajar) dan terbiasa dengan sikap yang baik. Petunjuk dari Al-Qur'an, hal itu antara lain disebutkan, dalam Al-Qur'an Surah t-Tahrim ayat (66) 6:

...قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Terjemahnya:

“...Peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka...” (Kementrian Agama RI 1989:560)

Ayat di atas memberi tuntutan untuk membina diri pribadi lebih dahulu, kemudian membina keluarga dan yang lainnya. Dapat pula dipahami bahwa dalam menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam dapat ditempuh dengan metode pembiasaan. Allah melarang hamba-Nya meminum minuman keras tidak secara langsung memerintahkan untuk meninggalkan secara total. Tetapi melalui langkah meninggalkan secara bertahap sehingga tidak dirasakan larangan itu sebagai suatu beban yang sulit ditinggalkan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat permasalahan sebagai pokok pembahasan yaitu bagaimana strategi pengembangan pendidikan Islam dalam upaya mengantisipasi krisis moral pada kalangan remaja. Pokok permasalahan tersebut akan dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar ?
2. Bagaimana strategi pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk dalam mengantisipasi penyimpangan perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan pendidikan Islam dalam mengantisipasi penyimpangan perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penyimpangan perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Bahan masukan kepada masyarakat pemerintah setempat untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan Islam di kalangan remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.
2. Begitu juga memberikan informasi yang aktual kepada masyarakat untuk mengarahkan dan membimbing pada remajanya agar terhindar dari pembuatan yang menyimpang lewat perbuatan mereka pada kegiatan-kegiatan keagamaan di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.
3. Bahan acuan dalam mencari pola yang tepat bagi peningkatan pengembangan pendidikan agama Islam pada kalangan remaja

muslim di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

Merupakan ciri utama intelektual muslim yang pada dasarnya merupakan panggilan Ilahi untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai khalifah di muka bumi, Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* membahas tentang persoalan pendidikan Islam, mulai dari persoalan rumusan, tujuan pendidikan yang kurang sejalan dengan tuntutan masyarakat, sampai kepada persoalan guru, metode dan kurikulum.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Islam dan Pelaksanaannya dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifa Allah tercapai sebaik mungkin, yang mana Rasulullah Saw. diutus ke muka bumi untuk menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah Swt. kepadanya. Sebagaimana diketahui ayat yang pertama diwayukan Allah dimulai dengan *Iqra* yang artinya *bacalah*.

Kata *iqra* mempunyai makna bahwa setiap orang harus membaca dan menulis. Kepandaian membaca dan menulis merupakan hasil kegiatan belajar. Ajaran Islam perlu diketahui oleh setiap orang muslim atau dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri. Kegiatan merencanakan proses belajar mengajar agama Islam itulah disebut pendidikan Islam.

Proses dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi umat secara bersama, atau lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri, untuk mendidik dirinya sendiri. Yang mana pendidikan Islam meliputi keseluruhan ajaran Islam, yang terpadu dalam keimanan (aqidah) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat dan terbentuknya kepribadian yang pada gilirannya terwujud dalam *akhlak al-Karimah* sebagai wujud manusia muslim.

Mengenai rumusan pengertian pendidikan Islam, para ahli berbeda pendapat dalam memberikan definisi, disebabkan masing-masing ahli tersebut melihat dari sudut pandang dan titik perhatian yang berbeda.

Dalam perspektif pendidikan Islam, term-term yang digunakan untuk menunjuk kepada arti pendidikan adalah *Al-Tarbiyah*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'did*. Masing-masing term ini mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan teks dan konteksnya, walaupun dalam hal tertentu, term-term tersebut memiliki kesamaan makna.

Perbedaan makna tampak pada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sebagai berikut.

Khaeruddin (2007)

Istilah yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan Islam adalah *al-ta'dib* dengan alasan bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab, serta prilaku sopan santun kepada setiap pribadi muslim yang pada akhirnya akan menumbuhkan peradaban Islam.

Bahwa istilah yang paling tepat adalah *al-ta'lim*. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa hakikat pendidikan Islam tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan ke dalam setiap pribadi, sehingga tumbuh dan berkembang ilmu pengetahuan itu dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam”.

Hal ini didasarkan pada QS Al-Baqarah (2) : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

Terjemahnya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya... (Kementrian Agama RI. 1989 : 6)

Menggunakan term *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa term *al-tarbiyah* mempunyai dasar yang kuat, yang mana berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama*, *raba-yarbu*, yang berarti bertambah, tumbuh, *kedua*, berasal dari kata *rabiya-yarba*, berarti menjadi besar, dan *ketiga* berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti memperbaiki, menuntun dan menjaga.

Meskipun para pakar berbeda pendapat dalam hal penggunaan term, namun disimpulkan bahwa term-term tersebut memiliki makna dan pengertian dasar yang saling berhubungan, bahkan merupakan suatu kesatuan yang saling terintegrasi dalam hal mengasuh, memelihara dan mengembangkan anak menjadi dewasa.

Secara terminologi, ada beberapa pandangan yang dikemukakan oleh para pakar mengenai pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba (1980)

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menuju ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga bimbingan ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan UUD kepribadian.

Rumusan pengertian di atas menekankan pada aspek bimbingan jasmani dan rohani bagi anak didik berdasarkan hukum-hukum agama

Islam. Bimbingan yang dimaksud adalah pengantar, memperbaiki dan memberikan ilmu pengetahuan terpadu bagi anak.

Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Defenisi tersebut di atas, menitikberatkan pada upaya pemberian peluang sebesar-besarnya bagi pengembangan potensi kemampuan berfikir kritis peserta didik dengan nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia ke arah yang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian pendidikan Islam ialah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai dalam diri setiap individu melalui bimbingan, ajakan, didikan, dan penumbuhan dan pengembangan potensi-potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dalam kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

2. Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga

1. Rumah Tangga Islam

Rumah tangga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting dalam menjamin kelestarian dan kekuatan

suatu negara. Perlu dibina dan dikembangkan sesuai dengan tuntunan Allah Swt.

Islam sangat memperhatikan keberadaan rumah tangga di tengah masyarakat. Yang bagi kita kompleks dan luas, dari masyarakat yang kecil sampai kepada masyarakat besar. Justru itu manusia perlu memahami arti dan tujuan pembentukan rumah tangga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seseorang dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam rumah keluarga terutama dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan sederhana. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan yaitu proses pembelajaran sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantarkan anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, bekerja keras, setia kawan, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Banyak manusia yang telah membentuk rumah tangga, namun tidak jarang rumah tangga hancur berantakan akibat kurang memahami arti dan tujuan rumah tangga itu sendiri, bahkan sudah banyak manusia yang hidup dalam rumah tangga tapi tidak mampu menghidupkan rumah tangga sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Prof. Wardiman Djonegoro (1993-1998) dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pernah mengatakan bahwa:

Di negara-negara maju (dimana peranan keluarga mengalami demonsifikasi) akhir-akhir ini, akan kecenderungan dalam masyarakat untuk menjadi kembali keluarga sebagai basis pendidikan anak. Di bawah semboyan "*back to family*", keluarga dihidupkn kembali peranannya yang besar dalam pembentukan watak dan kepribadian anak serta pengembangan nilai-nilai moral anak. Dengan demikian kembali pada keluarga merupakan solusi yang praktis namun strategi terhadap berbagai persoalan yang tidak mudah diatasi jika sepenuhnya kepada institusi di luar keluarga.

Al-Ghazali menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya, adalah sebagai jalur pengembangan "naluri beragama secara mendasar" pada saat anak-anak usia balita, sebagai kesinambungan dari bawaan fitrah mereka, menghormati kepada anggota keluarga lain yang lebih tua, dan lain sebagainya, akan merupakan pembentukan *private culture* yang kuat pengaruhnya. Bahkan mengucapkan kalimat *thoyyiban (La Illaha Illallah)* dimulai sejak anak mampu berbicara.

2. Orang Tua dalam Membina Rumah Tangga Islam

Peranan orang tua dalam membina rumah tangga Islam pada dasarnya adalah upaya mendidik baik secara formal maupun secara non formal. Dalam rangka menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian secara utuh, selaras dan seimbang serta berkesinambungan sesuai dengan bakat dan kemampuannya sebagai bekal untuk meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya kearah terciptanya martabat dan kemampuan manusia yang optimal secara pribadi yang mandiri dan berkualitas. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam membina rumah tangga Islam tidak terlepas dengan memberikan tuntunan yang bersifat keagamaan dalam rangka kegiatan sosial yang tidak terlepas pula dari proses perubahan masyarakat yang selalu

berkembang sebagai suatu kenyataan akhir-akhir ini nampak perkembangan teknologi yang sangat pesat mempercepat pola proses perubahan masyarakat dalam merangsang perubahan-perubahan pandangan masyarakat, terutama pada kegiatan rumah tangga itu sendiri.

Jadi perhatian terhadap rumah tangga Islam adalah sangat penting karena kuantitas mereka adalah merupakan kelompok masyarakat terbesar dalam masyarakat. Demikian, maka orang tua selain memelihara ada, juga merawat anak-anaknya dan menjadi pendidik dan pengajaran yang pertama dan utama. Para orang tua harus menanamkan keyakinan beragama, keadaan moral dan juga mengajarkan bagaimana anak-anak membina akhlak mulia dengan baik seperti bertutur kata yang baik, sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar menerima musibah dari Allah Swt.

B. Tujuan Pendidikan Islam dan Hubungannya dengan Prilaku

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuan bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dan kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau dilihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami

pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, para pakar mencoba mengemukakan berbagai tujuan pendidikan Islam. Sesuai dengan pemahamannya setelah mengkaji keterangan-keterangan sejarah pemikiran Islam.

Menurut Moh. Athiyah al-Abrasyi (1979) dalam kajian tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam, yaitu:

1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat
Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan.
4. Mempersiapkan pelajar dari segi professional, teknis dan perusahaan, supaya ia dapat menguasai profesi tertentu.

Tujuan yang dikemukakan di atas tampak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian sempurna, serasi dan seimbang, tidak saja mampu di bidang agama dan keilmuan, tetapi juga mempunyai keterampilan khusus berupa keterampilan untuk bekerja.

Secara lebih sederhana, Khaeruddin (2003) merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu:

Memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam kepada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban amanah untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga pengemban amanah untuk menyempurnakan akhlak manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan di dunia dan diakhirat.

Di dalam bukunya Zakiah Daradjat (1992) disebutkan ada beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dimana cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
2. Tujuan akhir, pendidikan Islam, yakni terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Itulah sebabnya pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Dari rumusan teoritis di atas, maka tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari rumusan-rumusan pengertian pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, karena tujuan itu hanya merupakan cerminan dan penjabaran orientasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut.

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan perubahan dan perkembangan pada manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam atau manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial

maupun makhluk Allah Swt. sebagai makhluk individu, pendidikan Islam harus menjamin terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing-masing manusia secara sempurna, sebagai makhluk sosial, yaitu mengarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan individu ke arah percaturan kehidupan sosial. Adapun sebagai makhluk Allah Swt. yaitu menjamin tersosialisasi dan berkembangnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam Oemar Tamimi As-Syabani (2008) membaginya dalam dua jenis yang merupakan pertahapan tujuan utamanya yaitu:

Tujuan tertinggi dan terakhir. Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jenis jalur dan jenjang pendidikan tertentu pada masa umur tertentu.

Jenis-jenis tujuan di atas selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam. Tujuan terakhir pendidikan Islam berkenaan dengan penciptaan manusia di muka bumi yakni membentuk manusia sejati selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi kehidupannya, yakni sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi.

Oleh karena itu, dengan berpijak kepada beberapa rumusan yang dikemukakan para ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada tiga aspek, yaitu:

- a. Terbentuknya *Insan Kamil* yang memiliki wajah-wajah *Quroniy*, dalam arti beriman, bertakwa, dan berakhlak yang mulia, memiliki kekuatan, wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan yang senafas dengan Al-Qur'an.
- b. Terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius budaya dan ilmiah.
- c. Terwujudnya kesadaran akan fungsi tujuan mausia, yaitu sebagai hamba, khalifa Allah dan sebagai *warasah Al-Anbiya* dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut.

2. Hubungan Pendidikan Islam dengan Perilaku Remaja

Pada umumnya orang tua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh menjadi seorang yang memiliki moralitas yang kuat dalam berhubungan yang kuat dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini hadis menyatakan pentingnya bantuan orang tua dalam penanaman moral:

Berbagai jawaban timbul ketika ditanyakan prinsip moral apa yang diinginkan orang tua, namun secara umum jawaban-jawaban tersebut dapat digolongkan pada perkembangannya prinsip perilaku prososial, tumbuhnya kontrol diri dalam menghadiri menyakiti orang lain, disertai internalisasi atau komitmen pribadi untuk memenuhi aturan yang ada.

a. Perkembangan Perilaku Prososial

Banyak orang tua yang menghendaki anaknya memiliki altruisme, tidak mementingkan diri sendiri dan memperhatikan kesejahteraan orang

lain yang diekspresikan melalui perilaku prososial seperti saling membagi, saling bekerja sama dan saling membantu.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk saling tolong menolong satu sama lainnya dalam kebajikan dan takwa sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Maidah (5) : 2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ...

Terjemahnya:

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (Kementrian Agama RI 1989 : 106)

b. Kontrol Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang memiliki motivasi untuk menghindarinya. Namun, suatu perilaku merupakan agresivitas jika terdapat niat untuk menyakiti orang lain, misalnya tendangan keras yang meleset dan lain-lain.

Islam, pada intinya, merupakan agama perdamaian yang aturan-aturannya menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam menyuruh umatnya untuk berlaku lemah lembut dan tidak menyakiti orang lain, bahkan termasuk dalam menjaga kata-kata, seperti surat Al-Baqarah (2) : 263 yang berbunyi:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾

Terjemahnya:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan penerima) Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun.

Dengan demikian, Islam melarang manusia untuk melakukan tindakan agresivitas yang tidak memiliki alasan yang dapat dibenarkan umat Islam diwajibkan untuk membela kebenaran dan mencegah kemungkaran.

3. Menerapkan prinsip keadilan sosial

Orang tuanya menginginkan anak-anaknya memiliki komitmen pribadi untuk memenuhi aturan-aturan yang ada. Memahami peraturan yang berlaku di masyarakat, dan dapat menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha untuk berbuat adil, meskipun sulit. Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia harus mengambil keputusan dengan adil. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Nisa (4) 105 yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا



Terjemahnya:

Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kepadamu menjadi penantang (orang-orang yang tidak bersalah), karena (membaca) orang-orang yang khianat.

Keadilan berlaku bagi diri sendiri dan orang-orang yang terdekat. Kadang-kadang manusia terjebak hawa nafsu baik karena faktor materi maupun kerabat yang mendorongnya untuk tidak bersikap adil. Dengan demikian, Islam sangat mendorong penganutnya untuk dapat berlaku adil.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Salah satu masalah kritis yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah krisis moral remaja. Sejak dahulu moral remaja di mana-mana menjadi topik pembicaraan. Mulai dari keterlibatan remaja dalam perkelahian, pencurian dan sebagai penyimpangan lainnya yang dilakukan oleh remaja sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Penyimpangan Perilaku Remaja merupakan salah satu problema sosial yang sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosial budaya zamannya. Sebab, setiap periode sifatnya khas, dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya, sehingga anak-anak muda ini bersaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang sangat besar dalam pembentukan tingkah laku remaja. Suatu keprihatinan yang mendalam, ketika menyaksikan situasi akhir-akhir ini dimana kenakalan remaja muncul di permukaan dengan sosok yang lebih variatif dan kadar intensitasnya pun semakin meningkat. Kemajuan di bidang informasi telah memudahkan

para remaja meniru berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan nilai agama dan budaya bangsa.

Pada hakikatnya, krisis moral remaja bukanlah suatu problema sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, bahkan dengan mendukung kenakalan itu.

Berangkat dari gambaran remaja secara umum dalam proses transisi dalam tingkah laku inti sosial yang potensial disertai dengan beberapa pergolakan hati dan kerisuhan batin pada masa-masa tersebut. Adapun yang menjadi motif atau pendorong remaja melakukan tindakan kejahatan antara lain untuk memuaskan kecenderungan keserakahan, meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual, salah satu dan salah didik dari orang tua sehingga menjadi manja dan lemah mental, hasrat berkumpul dengan teman sebaya, kecenderungan pembawaan yang abnormal, serta komplik batin yang menggunakan mekanisme pelarian dan pembelaan diri yang irrasional.

H. Sahilun A. Nasir (1990) menguraikan tentang faktor-faktor tentang timbulnya kenakalan remaja, yaitu:

1. Faktor yang bersifat umum

- a. Faktor langsung, yaitu:

- 1) Kegagalan pendidikan atau pendidikan agama yang dilakukan keluarga, guru, guru agama dan masyarakat terutama oleh keluarga sebagai penyebab utama
 - 2) Kondisi sosial yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja secara wajar.

b. Faktor-faktor tidak langsung, yaitu:

Faktor sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, masa urbanisasi, penyakit masyarakat, teknologi canggih, komunikasi timbulnya kenakalan remaja.

2. Faktor yang bersifat khusus

a. Faktor interens

- Pembawaan/bakat yang negatif dan sekar diarahkan sukar dikendalikan secara wajar.
- Pemenuhan kebutuhan pokok yang tak seimbang dengan keinginan anak-anak
- Kurang dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan
- Pengendalian diri kurang terhadap hal-hal yang negatif atau dengan perkataan lain daya tahan lemah.
- Tidak mempunyai kegemaran atau hobbi yang sehat, sehingga anak atau remaja muda dipengaruhi oleh hal-hal negatif.

b. Faktor eksteren

1) Dari lingkungan orang tua atau keluarga

- Rasa cinta kasih sayang yang tidak merata terhadap anak-anak
- Kelahiran anak yang tidak dikehendaki oleh orang-orang tuanya
- Disharmoni atau broken home dalam rumah tangga orang tua
- Kesibukan orang tua sehingga anaknya tak dibina
- Kurang mengetahui tentang cara mendidik anak dengan baik
- Kurang teladan yang baik dari orang tua

- Kurang memberikan dasar pendidikan agama, mental, budi pekerti serta disiplin dan tanggung jawab yang baik oleh orang tua

2) Lingkungan sekolah

- Kurang guru atau guru agama yang memenuhi syarat
- Biaya pendidikan yang tinggi
- Peraturan yang tidak tepat

3) Dan lingkungan masyarakat

- Kurang diikutsertakan remaja dalam kegiatan kemasyarakatan
- Kurang contoh atau teladan yang positif dari masyarakat

Berhubungan karena amat banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, Sofyan S. Wilus mengelompokkan empat faktor terjadinya kenakalan remaja, yaitu:

1. Di dalam diri anak itu sendiri
2. Di dalam rumah tangga
3. Di masyarakat
4. Berasal dari sekolah

Selanjutnya Muliaty Amin, dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, nomor 3/November/2003 tentang problematika remaja menguraikan bahwa dalam perspektif dakwa dikemukakan tentang faktor terjadinya kenakalan remaja dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu:

1. Faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri remaja sendiri
2. Faktor eksternal, yaitu yang berada di luar diri remaja, seperti kondisi lingkungan di mana ia berada.

Untuk kondisi sekarang dengan perkembangan ilmu dan teknologi informasi yang sangat cepat, termasuk pengaruh media massa, baik cetak maupun elektronik sangat mendukung peningkatan frekuensi dan variasi kenakalan remaja. Seperti tindakan kekerasan yang dipertontonkan di layar emat atau di layar kaca, ternyata mampu menyebarkan tindakan kekerasan dalam kehidupan masyarakat khususnya remaja. Dalam beberapa kasus penganiayaan, pembunuhan, pemerkosaan, pelaku dominan mengakui bahwa mereka dipengaruhi oleh suguhan televisi, film bioskop, dan baca komik serta gambaran-gambaran pornografi, semua itu akan membuat remaja melihat dan mengakui tentang kehidupan yang nyata, sehingga cenderung berhura-hura, kemewahan, kesenangan, kekayaan popularitas, dan itulah kehidupan yang ideal.

Nadjamuddin, psikolog dari UNHAS mengemukakan kondisi yang mendukung terjadinya krisis moral remaja yaitu:

- a. Kematangan fisik, secara tidak langsung mempengaruhi remaja menuju kedewasaan yang ingin bebas mengatur dirinya, olehnya itu mereka memberontak pada pembatasan orang tua yang memperlakukan mereka seperti anak kecil
- b. Kesenjangan antar generasi yang timbul dan perbedaan latar belakang dan sistem nilai kehidupan yang berbeda
- c. Tingkat intelektual yang rendah, pengaruh lingkungan rumah dengan pola asuh yang otoriter
- d. Pengaruh media teman sebaya dan pengaruh media massa.

H. Abd Rahman Getteng (1997) disebutkan secara terperinci tentang faktor yang menyebabkan timbulnya penyimpangan perilaku remaja, yaitu;

1. Kurangnya didikan agama
2. Kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan
3. Faktor keadaan sosial
4. Faktor moral dan mental orang tua

Pertama, didikan agama yang dimaksud adalah penanaman jiwa agama sejak dini yang dimulai di rumah tangga dengan cara pembiasaan dan pengalaman-pengalaman. Apabila anak tidak mengenal jiwa agama, maka akan lemahlah hati nuraninya karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama yang diterimanya waktu masih kecil. Jika anak kosong dan nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tertentu akan mudah terperosot ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan hanya nafsu.

Kedua, kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan banyak orang tua yang belum mengerti bagaimana seharusnya menanamkan pendidikan agama terhadap anaknya, mereka beranggapan bahwa apabila sudah memenuhi kebutuhan makan, pakaian dan perawatan istimewa maka selesailah tugas mereka. Sehingga akibat dari itu anak merasa tidak disayangi, dan kurang mendapat perhatian, sering mengeluh, berkelahi, mengganggu orang lain, tidak mau memindahkan apa-apa yang disampaikan akibat dan perasaan yang tertekan, maka menjadi-jadi kelakuannya.

Ketiga, faktor keadaan sosial, yaitu apabila keadaan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan mengalami kegoncangan, ditambah lagi dengan semakin merebaknya dunia informasi.

Keempat, faktor moral dan orang tua

Dalam dunia yang semakin maju oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin jauh pula orang dari pegangan agama dan kemerosotan moral sering terjadi dalam masyarakat.

Dengan memperhatikan uraian yang dikemukakan di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada umumnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis moral remaja diakibatkan oleh dua faktor yaitu:

Pertama, faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja sendiri, yang pada masa remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika. Perubahan yang demikian cepat dalam hal fisik biologis, menyebabkan anak remaja merasa bingung dengan keadaan badannya dan adanya dorongan baru yang dinamakan nafsu kelamin di dalam dirinya sendiri.

Hal ini yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan jika tidak mendapatkan bimbingan dan pengarangan yang baik. Ditambah lagi dari aspek psikologis yaitu dengan adanya perubahan dalam perasaan, pikiran tanggung jawab, kemajuan sifat-sifat baru, hasrat dan perkembangan cita-cita yang menyebabkan mereka kurang seimbang, gelisah, agresif dan sebagainya. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka terkesan, seakan-akan terombang-ambing antara memenuhi hasrat-hasrat yang bergejolak di dalam dirinya dengan kejiwaan menanti ajaran agama, peraturan dan adat istiadat yang berlaku.

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi di luar diri remaja, dalam hal ini adalah lingkungan. Yang terdiri dari lingkungan adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ditambah lagi dengan semakin derasnya arus modernisasi lewat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi dan terkait dengan hal ini, nilai-nilai agama. Moral dan susila dalam tatanan sosial kehidupan masyarakat kian hari kian bergeser. Pada tataran tertentu hal ini dapat melahirkan patologi sosial yang meresahkan masyarakat pergaulan bebas, hamil di luar nikah. Penggunaan obat-obat terlarang, dan sebagainya adalah sejumlah imbas dari pergeseran-pergeseran nilai.

D. Pembinaan Penyimpangan Perilaku di Rumah Tangga sampai Usia Remaja

Pertama-tama yang harus di perhatikan adalah kerukunan berhubungan ibu-bapak, sehingga pergaulan dalam kehidupan mereka dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, terutama anak-anak bawah umur 6 tahun, dimana mereka belum dapat memahami kata-kata dan simbol-simbol yang abstrak. Di samping itu, pendidikan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil dengan jalan menbiasakan mereka kepada peraturan-peraturan dan sifat-sifat yang baik, jujur dan adil. Sifat-sifat tersebut tidak akan dapat dipahami oleh anak-anak, kecuali dengan pengalaman-pengalaman langsung yang dirasakan akibat dan dari contoh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral tidak berarti hanya memberi pengertian-pengertian tentang mana yang baik dan mana yang dipandang salah menurut nilai-nilai moral. Akan tetapi haruslah menbiasakan hidup secara baik dan menjauhi mana yang dipandang

salah oleh nilai-nilai moral. Karena itu orang tua harus tahu cara mendidik, dan harus mengerti ciri-ciri khas dari setiap umat yang dilalui oleh anaknya serta melaksanakan sendiri nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Berarti bahwa pengalaman pertama yang di terimanya diharapkan kalimat-kalimat suci dari Tuhan.

Selanjutnya pengalaman-pengalaman yang dilaluinya pada tahun-tahun pertama dapat pula menjadi bahan-bahan pokok dalam pembinaan mental dan moralnya. Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, bertindak dan sebagainya, dapat menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya. Tentunya orang tua harus menjalankan agamanya dalam hidupnya sehingga pendidikan agama dapat dilaksanakan dalam rumah tangga. Hendaknya jangan sampai anak-anak keluar ke masyarakat kawan-kawannya sebelum mereka mengenai agama. Dan orang tua harus memperhatikan betul-betul pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima si anak dari orang tuanya lah yang akan menjadi dasar dan pembinaan moral selanjutnya. Jangan hendaknya orang tua memberikan pertumbuhan anak-anaknya berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan saja kepada guru-guru di sekolah, pembinaan moral dan kepribadian pada umumnya lebih banyak kerja di dalam keluarga

Sebagai kesimpulan bahwa pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya hendaknya juga menjamin segala kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan jiwa dan sosial. Hendaknya perlu diperhatikan agar si anak merasa aman tentram, dan hidup tenang tanpa kecewa-kecewaan.

Jika beralih ke usia remaja umurnya berada di antara 13 dan usia 21 tahun. Sebenarnya pembinaan terakhir dari moral itu adalah pada berakhirnya usia remaja yaitu 21 tahun. Akan tetapi umur inilah yang paling berat karena masa inilah dipandang sebagai masa persiapan terakhir bagi pembinaan mental/moral seseorang yang tinggal di negara yang telah maju.

Suatu ciri yang diperlu diketahui pula ialah pertumbuhan jasmani cepat pada masa remaja 1 (13-16) bertumbuh pula anggota dari dalam termasuk organ sex, yang diiringi pula dengan kelenjer yang telah menyebabkan remaja pada umur ini telah dapat mengadakan reproduksi. Kecenderungan kepada jenis lain mulai dan biasanya pula dengan dorongan sex. Biasanya umur ini disebut masa puber. Masa pematangan seksual, karena itulah pergaulan mereka perlu ada kendalinya, jangan sampai semau-maunya saja, Apalagi kalau para remaja itu menemukan contoh yang menarik di luar, misalnya menonton film dan permainan yang bebas.

Memang benar, bahwa remaja akan berusaha keras untuk mempertahankan harga dirinya dalam pandangan masyarakat, dia akan mencoba melawan segala dorongan yang bertentangan dengan nilai moral yang dianut masyarakat. Akan tetapi ada kemungkinan kadang-

kadang mereka lemah dan dapat dikalahkan oleh dorongan dan bujukan luar. Karena itu benteng keimanan yang ditanamkan sejak kecil dengan cara yang serasi akan membantu dalam menghadapi dorongan dan bujukan luar itu. Apabila suatu ketika dia dapat dikalahkan oleh keinginan dan dorongan yang salah, akan timbullah sesudah itu rasa dosa dan penyesalan pada dirinya. Sehingga dia akan berusaha memohon ampun kepada Tuhan dan mencoba lebih tekun beragama, agar tidak terkalahkan sekali lagi.

Disinilah letak peranan orang tua, guru dan para pemimpin agama, yang dapat membantu remaja untuk mengatasi kesukarannya tersebut dan dapat menerima mereka dengan segala kesalahan dan keterlanjurannya itu. Seandainya kesalahan moral itu terjadi berulang-ulang, karena pengaruh dari luar dan dorongan dari dalam, maka kepuasan yang didapatnya dari perbuatan yang salah itu menjadi kenyataan, maka akan berubahlah pandangannya terhadap kesalahan itu, dari takut dan cemas menjadi puas dan gembira, dari sana akan mulailah keruntuhan moral remaja, lambat laun remaja yang seperti itu akan mengalami perkembangan baru dalam agama, dia akan menjadi acuh tak acuh dan berani terang-terangan melanggar agama. Maka waktu itu akan dicarilah pegangan baru, filsafat atau kepercayaan baru yang dapat membelah kelakuannya yang salah itu, dan akan semakin jauh dia lari dari agama, bahkan dia akan menentang para ulama dan pemimpin agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kolerasi yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variable atau lebih. Penelitian kolerasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variable atau lebih dan seberapa tingkat hubungannya (tingkatan hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien kolerasi).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu data diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif yakni dalam bentuk menggambarkan dan dianalisis.

B. Lokasi Dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah abjek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. (Suharsimi Arikunto, 3013:160)

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Kegiatan penelitian pada hakikatnya bertujuan untuk memperoleh data atau informasi dari lapangan penelitian. Penelitian tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila penelitian dilakukan secara keseluruhan dapat memberikan data dan informasi yang sesuai dengan keadaan objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara keseluruhan objek yang dianggap dapat mewakili keseluruhan data penelitian disebut penelitian populasi. Populasi suatu penelitian merupakan salah satu langkah yang penting, sebab dalam populasi diharapkan adanya sejumlah data yang bermanfaat terhadap pemecahan satu masalah.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis terlebih dahulu menentukan populasi dan sampel penelitian.

Suharsimi Arikunto (1991) mengatakan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.

Dalam pengertian lain yang dikemukakan oleh H. Sudarmayanti dkk (2002), yaitu himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menentukan populasi yaitu seluruh remaja muslim di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar sebanyak 263 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Keadaan Remaja Kelurahan Pappang

No	Kelurahan/Desa	Remaja		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pappang I	40	45	85
2.	Tomadio	45	70	115
3.	Kampung Baru	33	30	63
	Jumlah	118	145	263

Sumber Data : Dokumentasi Kantor Kelurahan Pappang 2015

2. Sampel

Terkadang peneliti hanya mengambil sebagian data yang dianggap dapat mewakili dari keseluruhan data penelitian. Hal tersebut dinamakan penelitian sampel.

Selanjutnya Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian obyek atau wakil dari populasi yang diteliti.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dipopulasi, misalnya karena keterbatasan dana tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Pengambilan anggota sampel dari populasi dari penelitian ini, dilakukan dengan cara sampel bertujuan atau *purposive sample*, yaitu

mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 27 orang.

Cara demikian dilakukan karena anggota populasi dianggap heterogen, dengan menetapkan sampel menurut Suharsimi Arikunto jika subjek populasi (lebih dari 100 dapat diambil antara 10-25 atau lebih sebagian sampel). Dan menurut S. Nasution, penentuan jumlah sampel yang sesuai dan seiring dengan aturan sepersepuluh. Jadi 10% atau lebih dari jumlah populasi.

Tabel II

Keadaan Sampel Penelitian Remaja Pappang

No	Kelurahan/Desa	Remaja		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Pappang I	7	5	12
2.	Tomadio	6	3	9
3.	Kampung Baru	4	2	6
	Jumlah	17	10	27

Sumber Data : Kantor Kelurahan Pappang 2015

E. Instrumen Penelitian

Upaya memperoleh data yang aktual, penulis menggunakan instrumen penelitian yang menjadi salah satu unsur yang berfungsi sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini, penulis

menggunakan instrumen penelitian yaitu.

1. Pedoman Observasi yaitu penulis menggunakan daftar pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti, kemudian mencatat data yang ada kaitannya dengan objek yang dibahas.
2. Pedoman wawancara yaitu penulis membuat petunjuk wawancara untuk memudahkan dalam berdialog atau mendapatkan data dari informasi dalam wawancara bebas, yang penulis wawancarai ialah tokoh agama.
3. Pedoman angket atau kuesioner, yaitu pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ingin diketahui.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Penelitian Pustaka (*Library Research*)

Yaitu mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan obyek yang dibahas dalam skripsi ini. Kemudian penulis mengemukakan pendapat yang ada hubungannya dengan skripsi ini, baik dari buku tersebut itu dikutip dalam bentuk :

- a. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip pendapat atau karya orang lain tanpa mengubah bentuk redaksi kalimatnya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip pendapat atau karya orang lain dengan mengubah redaksi kalimatnya. Berupa ikhtisar yakni mengutip garis-besarnya saja atau kesimpulannya tersebut, dengan alasan yaitu

memberi tanggapan atau komentar seperlunya terhadap pendapat atau teori yang diperoleh dengan tidak merubah secara lisan.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Yang merupakan hasil perbuatan jiwa yang aktif dan penuh perhatian. Untuk memperoleh adanya data suatu objek yang diinginkan dengan jalan mengamati atau mencatat data yang ada.

b. Wawancara

Pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data lewat wawancara adalah melalui percakapan dengan berhadapan, bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.

c. Dokumentasi

Cara mengumpulkan data dengan mencatat langsung arsip-arsip atau dokumen tertulis terutama data yang berkaitan dengan remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh di lapangan penelitian, penulis mengorganisasikan, mengelola dan menganalisa kemudian membahas dalam suatu karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif yaitu data

yang diperoleh secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif yakni dalam bentuk menggambarkan dan dianalisis.

Adapun data yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut :

1. Metode deduktif, yaitu teknik analisis yang bertolak dari pernyataan secara umum kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.
2. Metode induktif, yaitu teknik analisis data lewat pertanyaan khusus lalu penulis menarik kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu penulis mengemukakan beberapa pendapat para ahli. Beberapa pendapat yang lain yang ada kaitannya dengan pembahasan kemudian mengambil suatu kesimpulan untuk memperkuat salah satu pendapat yang lain.

Untuk data yang didapat dari hasil angket dengan perhitungan kualitatif dan kuantitatif deskriptif melalui persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = (F/n) \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase

n = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = jumlah frekuensi individu

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kenakalan Remaja Dan Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Polewali Kab. Polewali Mandar

1. Kenakalan remaja

Berbicara mengenai masalah kenakalan remaja, kedengarannya sudah tidak asing lagi sebab dimana-mana hal yang demikian itu sudah menjadi bahan pembicaraan yang umum di tengah masyarakat Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar. Adapun pengertian kenakalan remaja adalah tingkah laku perbuatan atau tindakan-tindakan yang bersifat asosial, kemungkinan terdapat pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial, dan Agama berlaku dalam masyarakat.

Kemudian dikatakan pula dalam pengertian yang lain, kenakalan adalah perbuatan dengan maksud untuk melakukan sesuatu yang tidak baik, atau perbuatan orang lain mereka tidak senang.

Hal senada diungkapkan oleh Multazam (tokoh-tokoh agama): tanggal 30 september 2015 pada hari kamis jam 16.15 bahwa:

“Kenakalan remaja yaitu apabila remaja itu selalu cenderung melakukan perbuatan dan tingkah laku yang tidak baik, sehingga meresahkan orang lain dan orang banyak”.

Dengan memperhatikan penjelasan-penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian-pengertian kenakalan remaja adalah ditujukan kepada remaja yang berhubungan dengan tingkah

lakunya di dalam masyarakat di mana ia berada, manakala tindakan seseorang remaja tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sekitarnya, maka itulah yang dikatakan nakal.

2. Strategi Pembinaan Pendidikan Islam dalam Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja

Sebelum menguraikan strategi pembinaan pendidikan Islam terlebih dahulu penulis kemukakan bahwa strategi biasanya berkaitan dengan taktik. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Dalam proses pendidikan, taktik tidak lazim digunakan, akan tetapi yang biasa digunakan, adalah istilah metode atau teknik. Metode dan teknik mempunyai pengertian yang berbeda meskipun tujuannya sama. Sedangkan teknik adalah cara mengerjakan sesuatu. Jadi metode mempunyai pengertian yang lebih luas dan lebih ideal serta konseptional.

Namun demikian strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode merupakan suatu cara melaksanakan strategi. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran pendidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahannya operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik.

Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan dan program sampai dengan pelaksanaannya dirumuskan dengan matang, sehingga out put (alumni/hasil) yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu sistem pengelolaan yang baik, efektif dan efisien adalah merupakan persyaratan mutlak yang perlu diwujudkan. Suatu kebenaran yang hak sebagai yang terkandung dalam misi agama Islam tidak akan cukup terjamin oleh kebenarannya itu sendiri, tanpa adanya pengelolaan yang baik pula. Sesuatu yang batil pun bila dikelola dengan sistem yang baik, akan mampu mengalahkan suatu yang hak. Terkait dengan hal ini :

Ali bin Abi Thalib pernah menyatakan: “perkara yang bathil (tidak benar) dengan pengorganisasian yang baik, akan dapat mengalahkan perkara yang benar yang tidak diorganisasikan dengan baik”.

Untuk mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, maka strategi pendidikan pada umumnya harus diubah dari tujuan bersekolah untuk mendapatkan pekerjaan, menjadi penuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja. Sedangkan mereka yang tidak melanjutkan pendidikan pada setiap jenjang sekolah, memiliki kemauan kerja keras, kreatif, dan berinisiatif. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong mereka belajar ilmu dan keterampilan melalui pendidikan dan tambahan yang sesuai dengan bakatnya guna memenuhi lapangan kerja yang mereka pilih.

Untuk melihat lebih jelas, bahwa strategi pembinaan pendidikan Islam sangat penting dimulai dengan menggunakan berbagai cara. Hal ini dapat dilihat dari hasil tabulasi angket sebagai berikut:

Tabel 1

Tanggapan Remaja tentang Perhatian Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat dalam Memberikan dan Memperlihatkan Teladan yang Baik

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	23	57,5%
2	Kadang-kadang	17	42,5%
3	Tidak Pernah	0	0%
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 1

Dari tabel di atas, memperlihatkan bahwa dari 40 responden, yang menjawab bahwa orang tua, guru, dan tokoh masyarakat selalu memberikan teladan yang baik kepada mereka sebanyak 23 orang (57,5%) yang menjawab kadang-kadang memberikan teladan yang baik kepada mereka sebanyak 17 orang (42,5%) dan menjawab tidak pernah memberikan teladan yang baik kepada mereka sebanyak 0 orang (0%).

Data tersebut memperlihatkan bahwa orang tua, guru dan tokoh masyarakat secara bersama-sama berusaha untuk memperlihatkan teladan yang baik kepada remaja. Karena meskipun orang tua, guru dan masyarakat selalu menyuruh anak-anak dan murid-muridnya untuk berbuat baik, kalau mereka sendiri tidak baik, maka seruan itu tidak akan didengar dan dilaksanakannya.

Senada dengan pernyataan orang tua bahwa dia selalu menampakkan etika moral dan keteladanan yang baik sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam baik di keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Tabel 2

Pendapat Remaja tentang Pendidikan Islam di dalam Rumah Tangga

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	28	70%
2	Kadang-kadang	12	30%
3	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber data: hasil olahan angket 2

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sample 28 orang atau 70% yang menyatakan orang tuanya selalu mengajarkan pendidikan Islam di rumah, 12 orang atau 30% yang menyatakan kadang-kadang 0 orang atau 0% yang menyatakan tidak pernah.

Data tersebut memperlihatkan bahwa orang tua selalu memberikan pendidikan Islam di rumah. Sehingga pendidikan agama yang pertama diterima oleh remaja adalah pendidikan agama dari orang tuanya.

Hal senada dikatakan oleh orang tua remaja bahwa dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam rumah tangga maka terbentuklah keluarga yang bahagia aman dan tentram.

Dan pendapat lain dikatakan oleh orang tua pendidik bahwa sejak dini anak mereka dibekali dengan pendidikan agama selanjutnya orang tua mengatakan pergaulan anaknya.

Tabel 3

Pendapat Remaja tentang Bahasa Pergaulan Baik di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	28	70%
2	Kadang-kadang	10	25%
3	Tidak pernah	2	5%
	Jumlah	40	100

Sumber data: hasil olahan angket 3

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel 28 orang atau 70% yang menyatakan selalu orang tua memberikan batasan dalam hal pergaulan baik di lingkungan keluarga sekolah, maupun masyarakat, 10 orang atau 25% yang menyatakan kadang-kadang dan 2 orang atau 5% yang menyatakan tidak.

Data tersebut memperlihatkan bahwa orang tua sangat memperhatikan batasan pergaulan bagi remajanya, karena apabila tidak dibatasi maka pergaulan itu akan berdampak negatif dan akan merusak dirinya sendiri.

Salah satu orang tua mengatakan bahwa dia selalu mengontrol pergaulan anaknya di sekitar lingkungan supaya tidak terjerumus dalam perbuatan yang tidak baik atau pergaulan bebas.

Tabel 4

Pendapat Remaja tentang Mengikuti Ceramah-ceramah Agama

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	0	0%
2	Kadang-kadang	39	97,5%
3	Tidak pernah	1	2,5%
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel bahwa tidak ada seorangpun yang mengatakan bahwa remaja mengikuti ceramah-ceramah agama, 39 orang atau 97% yang menyatakan kadang-kadang, 1 orang atau 2% yang menyatakan tidak pernah mengikuti ceramah-ceramah agama.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya remaja hanya kadang-kadang mengikuti ceramah-ceramah agama baik disampaikan secara langsung maupun media elektronik.

Tabel 5

Pendapat Remaja tentang Lembaga Keagamaan

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	12	30%
2	Kadang-kadang	8	20%
3	Tidak pernah	20	50%
	Jumlah	40	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket 5

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel 12 orang atau 30% yang menyatakan lembaga keagamaan Islam selalu menangani bila ada remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, 8 orang atau 20% yang menyatakan kadang-kadang 20 orang atau 50% yang menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada umumnya remaja menyatakan lembaga keagamaan setempat tidak pernah menangani bila ada remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, misalnya berhubungan di luar nikah.

Tabel 6

Pendapat Remaja tentang Obat Terlarang dan Narkoba

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	30	75%
2	Kadang-kadang	3	7,5%
3	Tidak pernah	7	17,5%
	Jumlah	40	100

Sumber data: hasil olahan angket 6

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel 30 orang atau 75% yang menyatakan selalu dinasehati orang tua atau tokoh masyarakat bila diketahui sebagai pemakai atau pengedar narkoba 3 orang atau 7,5% yang menyatakan kadang-kadang, 7 orang atau 17,5% yang menyatakan tidak pernah dinasehati orang tua atau tokoh masyarakat bila diketahui sebagai pemakai atau pengedar narkoba.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua atau tokoh masyarakat selalu menasehati bila diketahui sebagai pemakai atau pengedar narkoba.

Tabel 7

Pendapat Remaja tentang Kegiatan Dakwah Islam di Lingkungan
Tempat Tinggal

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	28	70%
2	Kadang-kadang	12	30%
3	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 7

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel, 3 orang atau 7,5% yang menyatakan selalu berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Islam bila ada di lingkungan tempat tinggalnya, 33 orang atau 82,5% menyatakan kadang-kadang 4 orang atau 10% menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden kadang-kadang berpartisipasi dalam kegiatan dakwah Islam di lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel 8

Pendapat Remaja tentang Berpakaian yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	24	60%
2	Kadang-kadang	15	37,5%
3	Tidak pernah	1	2,5%
	Jumlah	40	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 8

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel, 24 orang atau 60% yang menyatakan selalu dilarang oleh orang tuanya bila ia berpakaian tidak sesuai dengan ajaran Islam, 15 orang tua 37,5% yang menyatakan kadang-kadang, 1 orang atau 2,5% menyatakan tidak pernah

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menyatakan orang tuanya selalu melarang bila anaknya berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel 9

Pendapat Remaja tentang Mendapat Didikan dan Pengalaman Keagamaan dari Orang Tua

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	30	75%
2	Kadang-kadang	10	25%
3	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber data: hasil olahan angket 11

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel, 30 orang atau 75% yang menyatakan selalu mendapat didikan dan pengalaman dari orang tua, 10 orang atau 25% menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada remaja menyatakan tidak pernah mendapat didikan dan pengalaman dari orang tua.

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menyatakan selalu mendapat didikan dan pengalaman keagamaan dari orangtua. Misalnya menyuruh anak-anak untuk pergi ke mesjid. Mengadakan diskusi-diskusi agama dalam keluarga, membuat perpustakaan-perpustakaan kecil dan di dalamnya buku-buku agama dan umum.

Tabel 10

Pendapat Remaja tentang Orang Tua yang Selalu Menegur Apabila Melakukan Perbuatan yang Tidak Sesuai dengan Ajaran Islam

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	38	95%
2	Kadang-kadang	2	5%
3	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	40	100

Sumber data: Hasil olahan angket 9

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden yang dijadikan sampel, 38 orang atau 95% yang menyatakan selalu dilarang oleh orang tuanya bila berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, 2 orang atau 5% menyatakan kadang-kadang dan tidak ada

remaja yang menyatakan tidak pernah dilarang orang tua apabila berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan tabel tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden menyatakan selalu ditegur apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal senada dikemukakan oleh remaja bahwa orang tua kami sangat melarang apabila melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

B. Bentuk-bentuk Penyimpangan Perilaku Remaja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

1. Bentuk - bentuk Penyimpangan Perilaku Remaja

Berdasarkan observasi penulis, maka secara umum bentuk Penyimpangan Perilaku remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian dapat dikelompokkan ke dalam 7 macam bentuk pelanggaran.

Bentuk-bentuk tersebut di atas maka penulis akan menguraikan sesuai dengan hasil penelitian di antaranya:

a. Minuman keras

Beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan perbuatan ini di antaranya:

- 1) Masih adanya tempat pembuatan minuman keras di sekitar Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab Polewali Mandar
- 2) Adanya kesempatan kerja bagi para remaja yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka berpeluang untuk membeli khamar bersama remaja lainnya.

- 3) Masih kurangnya pengawasan oleh petugas keamanan, dan di samping itu penjualannya terdorong untuk mendapatkan hasil yang lebih besar dalam memperjual belikan khamar.
- 4) Faktor lainnya juga pada dasarnya turut menentukan perbuatan semacam ini, sehingga kita akan mendapati kejadian pada tempat-tempat yang rawan.

b. Perkelahian antar remaja

Jika masalah anak-anak remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi-aksi perkelahian antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain khususnya di Kel. Pappang acap kali tidak sadar melakukan kenakalan remaja dan antisosial pada umumnya adalah anak-anak normal yang berasal dari keluarga baik-baik. Hanya oleh satu bentuk pengabdian psikis tertentu mereka kemudian melakukan mekanisme kompensatori, guna menuntut perhatian yang lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan yang lebih terdapat egonya yang merasakan tersisih atau kelupaan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas.

Dengan begitu remaja yang merasa kesepian, moral, bingung serta sengsara batinnya itu sebab merasa dihambat dan dihalang-halangi keinginannya untuk memainkan peran sosial tertentu secara spontan di antara mereka saling menarik dan saling membutuhkan. Anak-anak remaja di Kel. Pappang yang merasa nasib sepenanggungan yang merasa tidak diterima oleh masyarakat menyebabkan mereka secara otomatis menggerombol, mencari dukungan moril guna memainkan peranan sosial yang berarti, dan melakukan perbuatan spektakuler

bersama-sama. Karena itulah mereka sering berkelahi atau melakukan perang antar kelompok supaya lebih nampak dan tidak menonjol egonya.

Dengan semakin meningkatnya kegiatan bersama-sama dalam bentuk keberandalan dan kejahatan mereka laku menentukan palang pemburuannya sendiri, menggunakan tata kerja yang lebih sistematis dan biasanya dimanifestasikan keluar dalam bentuk perkelahian kelompok, pengeroyokan dan lain-lain. Aksi sedemikian itu bertujuan untuk mendapatkan kebanggaan individu dan menjunjung tinggi nama kelompok masing-masing.

Jika kelompok ini menumbuhkan kerelaan berkorban dan semangat tolong menolong pada setiap saat, khususnya pada waktu kritis gawat. Karena itu bagi anak-anak remaja kelompoknya sendiri menjadi suatu realita yang berdiri di atas segala-galanya, berdiri di atas semua kepentingan, maka tantangan serta kesakitan hati dan jasmaniah diderita oleh seseorang anggota kelompok secara otomatis menjadi tanggungan dan kesakitan dari segenap anggota kelompok harus melakukan balas dendam dari luar, lewat aksi perkelahian massa antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Adapun bentuk kegemaran perkelahian massa antara kelompok remaja mencerminkan dua peristiwa yaitu:

- 1) Merupakan pencerminan perkelahian secara mini dari perilaku masyarakat orang dewasa pada saat sekarang.
- 2) Di samping mencerminkan peningkatan ambisi dan pelampiasan reaksi frustrasi negatif sebab mereka merasa dan dihalang-halangi untuk menjadi orang masyarakat luar.

c. Mencuri

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku remaja yang sangat meresahkan yaitu mencuri:

Senada apa yang dikatakan orang tua remaja bahwa remaja yang sering mencuri itu merupakan suatu perbuatan tidak baik dan sangat mengganggu ketentraman masyarakat setempat.

d. Tidak bisa membedakan mana yang lebih tua dan yang muda

e. Kebut-kebut di jalan

Salah satu pernyataan orang tua mengatakan bahwa anak-anak sekarang apabila sudah di atas motor langsung kebut-kebutan, dia tidak memperhatikan apa yang ada di sekitarnya, dia hanya mau balab-balapan sehingga dapat mengganggu ketertiban jalan raya.

f. Tidak kenal batas muhrimnya

Salah satu guru mengatakan bahwa apabila anak tidak mengenal batas muhrimnya, maka bisa jadi pergaulan bebas itu akan meraja lela, misalnya salah satu contoh hamil di luar nikah.

g. Saat menerima ajaran-ajaran yang baik

Sehingga menimbulkan efek-efek penyimpangan dari ajaran-ajaran agama, misalnya berjudi tawuran, melawan orang tua, tidak melaksanakan shalat dan lain-lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga terjadinya

Penyimpangan Perilaku di kalangan remaja di Kel. Pappang

Perlu dipahami bahwa moral dikalangan remaja di Kel. Pappang tidak berada pada titik yang sangat rawan, namun berupa gejala-gejala yang dimungkinkan lebih para bila tidak diantisipasi dini.

Fenomena-fenomena itu timbul disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Pada faktor internal seorang itu terjadi pada perubahan persepsi tentang agama yang dianutnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang responden yaitu Pak Latif pada tanggal 28 september 2015 hari rabu jam 09.00, bahwa:

Faktor intern yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku di kalangan remaja itu disebabkan karena remaja sekarang kurang kesadaran untuk beragama sehingga apapun yang dilakukannya tidak lagi terikat oleh aturan manapun baik itu hukum agama maupun aturan adat istiadat setempat.

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat maupun remaja di Kel. Pappang mengalami pembenturan dengan nilai-nilai modernitas yang muncul dengan berbagai karakteristiknya, muncul pada motivasi manusia untuk menterjemahkan hidup dengan nilai materi sehingga agama mengalami pengikisan secara evolusi. Dimensi ritual yang terjadinya kokoh diperperangi dan bahkan tepat waktu dalam melaksanakannya, kini mengalami perubahan karena kesibukan dalam memenuhi tuntutan hidup berupa penumpukan harta dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sebagaimana yang diungkapkan tokoh masyarakat Sailang pada tanggal 03 oktober hari sabtu jam 17.00, bahwa:

Dengan adanya kegiatan seperti di atas (berlomba-lomba menumpuk/memperbanyak harta). Maka akan memisahkan manusia dari naluri kebutuhan, walaupun sebenarnya dalam bentuk lisan ia tidak mengingkari. Tuhan tetapi peningkatan ini ditujukan dalam bentuk perilaku, dimana manusia disebutkan dengan materi yang akhirnya mengacuhkan Tuhan, tidak ada lagi waktu untuk merenungkan Tuhan, menghayati dan melaksanakan perintah-Nya, yang terdapat dalam pikirannya hanyalah cara menggunakan kesempatan untuk meraih kualitas hidup dalam dunia.

Dari ungkapan di atas, maka mengandung makna nilai informasi yang faktual dan aktual karena dimensinya bukan saja terbatas pada umat Islam secara keseluruhan tetapi bisa juga tertuju pada kalangan remaja di Kel. Pappang, meskipun tuntutananya itu baru bersifat abstraktif, tetapi perlu dipertimbangkan secara mendalam bahwa kita sudah terjerat oleh sikap materialistik, bila ini berarti kualitas beragama kita akan menurun dan secara perlahan-lahan mengalami penyusutan semangat keagamaan secara drastis.

Sedangkan faktor eksternal sehingga terjadi krisis moral di kalangan remaja. Diantaranya faktor dampak negatif modernisasi dan itu tidak bisa disalahkan modernisasi karena memang hal itu merupakan kebutuhan manusia. Tetapi modernisasi biasanya kehadirannya memboncengi paham sekularisasi dan westernisasi yang karenanya bisa berimplikasi buruk terhadap ummat manusia.

Sebuah contoh kecil tentang pengaruh modernisasi, dikemukakan oleh seorang informan yaitu Nasaruddin Aming pada tanggal 05 oktober 2015 hari senin jam 16.00, bahwa:

Terjadinya perubahan bentuk laki-laki dan perempuan, wanita biasanya berambut panjang sekarang rambutnya seperti laki-laki, dan laki-laki sebelumnya berambut pendek berubah menjadi rambut panjang dan saat ini bukan hanya perempuan yang memakai anting-anting tapi laki-laki juga bahkan sekarang sebaliknya.

Kenyataan di atas merupakan fenomena kecil dari akibat dampak negatif modernisasi, disadari atau tidak disadari sikap atau perilaku seperti itu, merupakan tindakan yang tidak wajar yang jelas melanggar agama lebih-lebih bertentangan dengan kodrat manusia dan perilaku itu ada yang terjadi di kalangan remaja yang terjadi sekarang ini.

Lebih gawat lagi bila lingkungan masyarakat dan remaja tidak tanggap pada persoalan-persoalan seperti itu, bahkan bila di lingkungan masyarakat generasi mudah dipahadapkan atau secara bebas menikmati masa media, seperti sekarang CD dan VSD yang didalamnya disugukan berita atau gambar yang mengarah pada pornografi, sadisme, dan di sinilah terkadang muncul prilaku penyimpangan para generasi muda.

Faktor lingkungan keluarga juga besar pengaruhnya karena lingkungan keluarga di mana anggota keluarga itu adalah pemabuk, maka anaknya pun akan terpengaruh demikian pula sebaliknya apabila dalam keluarga taat beribadah seperti mendirikan shalat, membaca al-Qur'an, berpuasa dan membiasakan anak dengan suasana keagamaan memiliki kecenderungan yang baik bagi pembinaan moral pada anggota keluarga. Di sini dimungkinkan lahir generasi yang shaleh taat dan tunduk terhadap perintah orang tua.

Adapun faktor lain sehingga terjadi krisis moral di kalangan remaja itu, kurangnya nilai-nilai dan norma-norma agama yang membuat mereka buta dalam perbuatan dan prilaku. Mereka akan melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya yang akan dilakukan.

Faktor-faktor tersebut di atas, merupakan faktor dominan yang pada akhirnya melahirkan persoalan yang kurang baik dalam kehidupan remaja di Kel. Pappang namun secara umum problematika itu muncul disebabkan beberapa faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Amien Rais, bahwa:

Kemelut-kemelut yang banyak terjadi di kalangan umat Islam, termasuk kecenderungan-kecenderungan sosial umat pada akhir-akhir ini dapat dikelompokkan pada tiga aspek pokok permasalahan umat yaitu:

- 1) Adanya krisis identitas Islam dikalangan umat;

- 2) Melemahnya orientasi sosial dan ajaran Islam;
- 3) Terjadinya krisis keberanian dan kepemimpinan dalam umat.

Ada dua aspek yang perlu digaris bawahi dari pendapat di atas, yaitu adanya krisis identitas dan melemahnya orientasi sosial di kalangan umat Islam, kedua problema ini sedikitnya juga menjadi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat Kel. Pappang dan remajanya pada khususnya.

Sebagai misal sudah banyak orang tua yang memberi nama anaknya dengan nama yang tidak mempunyai arti yang bagus, atau kadang-kadang remaja sekarang tak mau bahkan malu datang ke masjid atau ke sekolah dengan membawa al-Qur'an, juga terkadang kita temukan remaja yang kurang peduli dengan lingkungannya, saling menjenguk atau saling membantu baik di keluarga, tetangga, maupun orang lain.

Timbullah kemelut-kemelut itu banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut di atas, termasuk faktor melemahnya hukum adat oleh karena adanya pembauran, perkembangan atau pembenturan dengan nilai-nilai lain, baik dari agama, kebudayaan filsafat hidup atau kebiasaan.

Jadi timbulnya krisis moral di kalangan remaja secara umum dipengaruhi oleh faktor dari dalam (tidak tampak) dan faktor dari luar (sesuatu yang jelas) di mana bentuk-bentuk kelainan antara satu sama yang lainnya, namun eksistensinya saling mendukung atau memperkuat, saling mendukung atau memperkuat, ringkasannya antara satu faktor dengan faktor lainnya saling berhubungan.

C. Dampak Negatif dan Cara Orang Tua, Guru dan Tokoh Masyarakat Menanggulangi Terjadinya Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja

1. Dampak Negatif Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja-remaja

Dampak era globalisasi dan modernisasi serta pesatnya perkembangan informasi menuntun orang untuk selalu ingin mengetahui perkembangan zaman serta dapat menyimak berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia, yang sangat berpengaruh pada perkembangan intelektualitas dan perubahan perilaku masyarakat yang bersifat negatif pengaruh negatif tersebut dapat kita lihat pada pola kehidupan masyarakat yang semakin harus makin jauh dari norma-norma yang berlaku.

Dengan kata lain bahwa pengaruh modernisasi menuntun orang untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan sampai keinginan di luar batas kemampuan sebagai manusia biasa jadi kebutuhan yang tidak penting diada-adakan. Dorongan semacam ini akan mempengaruhi pola hidup seseorang menjadi individualistik, apatis, hura-hura yang paling parah adalah rusaknya komonitas/lingkungan sekitar.

Akhir-akhir ini kita dikejutkan dengan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan penurunan nilai moralitas masyarakat, terutama remaja bahkan anak-anak di bawah umur semakin hari semakin memburuk misalnya suka melawan orang tua, melakukan perkelahian, suka minum-minuman keras bahkan mereka tidak lagi mengindahkan nilai-nilai dan moral agama. Kemerosotan nilai moralitas disebabkan oleh beberapa hal

antara lain pengaruh minum-minuman keras, menonton CD porno dan makin maraknya prostitusi di kalangan remaja. Kondisi yang demikian lambat laun akan menghilangkan daya pikir realistis dan moralitas yang makin krisis.

Hal-hal tersebut memerlukan penanganan yang serius dan sistematis dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti penegak hukum serta pranata-pranata sosial yang ada terutama dalam penanganan masalah penyalahgunaan minuman keras.

2. Upaya atau Cara Orang Tua, Guru, dan Tokoh Masyarakat

Timbulnya problematika kehidupan sosial di kalangan remaja dikarenakan oleh pengaruh globalisasi yang senantiasa bergulir dari kota sampai ke desa-desa dan itu harus dimanfaatkan oleh ummat Islam untuk memperkokoh moral di kalangan sesama umat Islam dan remaja. Masyarakat di Kel. Pappang dan remaja pada khususnya juga tidak terlepas, dari upaya menghindarkan remaja dan kemungkinan terjadi penyimpangan perilaku yang lebih fatal dengan melalui gerakan pendidikan Islam baik di lingkungan gerakan pendidikan Islam baik di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini tercermin pada ungkapan seorang imforman yaitu M. Yahya pada tanggal 05 oktober 2015 hari senin jam 16.35, sebagai berikut:

Adapun usaha yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini sekaligus meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga, memfungsikan lembaga pendidikan yang ada dan meningkatkan kegiatan-kegiatan dakwah.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami betapa penting dan perlunya hal tersebut di atas guna mengantisipasi terjadinya

Penyimpangan perilaku pada kalangan remaja di Kel. Pappang dengan usaha pertama yaitu meningkatkan kedisiplinan dalam keluarga, karena keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan paling berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, di sini seseorang diwarnai dan dibentuk dengan nilai-nilai pergaulan sebagai proses kulturisasi dan sosialisasi berupa nilai agama dan nilai budaya.

Dalam proses sosialisasi itu diciptakan peraturan keluarga yang dapat mengikat anggota keluarga, agar berdisiplin, mereka diatur dan diarahkan oleh ketentuan keluarga itu berupa disiplin makan pada waktunya, disiplin tidur, disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin dalam segala hal termasuk mengatur waktu untuk menyaksikan tayangan televisi, bila dalam keluarga ditanamkan agar bersikap seperti di atas, maka tidak diragukan lagi akan tercipta keluarga yang baik dan bermoral, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang responden sebagai berikut:

Dengan adanya kedisiplinan yang ditanamkan dalam keluarga, maka akan menciptakan generasi yang bermoral dan berhasil.

Demikian pula lembaga pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan masyarakat merupakan basis pembinaan moral religius remaja yang sangat ampuh bagi pemberdayaan nilai moral itu sendiri karenanya seorang tokoh masyarakat Abd. Rahman pada tanggal 05 oktober 2015 hari senin jam 17.00 mengatakan bahwa:

Dengan adanya majelis taklim TPA, kegiatan arisan yang disertakan pengajian organisasi remaja masjid merupakan sarana yang strategis untuk memperkuat aqidah dan moral remaja di Kel. Pappang.

Bukan hanya itu perkumpulan olahraga, seni dan karang taruna juga sudah mulai memprakarsai kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti memperingati hari-hari besar Islam, kegiatan halal bil halal dan kegiatan lomba religius lainnya meskipun mereka masih bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Pada sisi lain usaha yang perlu dilakukan dengan dikembangkan adalah dengan cara mengadakan bimbingan dan penyuluhan agama Islam bagi remaja-remaja mengadakan perpustakaan yang mana didalamnya hanya buku-buku bacaan Islam dan mengefektifkan pengajian di masjid dan di sekolah-sekolah agama maupun di sekolah umum.

Untuk peningkatan penghayatan dan pengalaman yang berkesinambungan akan nilai-nilai pendidikan Islam, maka dibutuhkan bimbingan dan penyuluhan agama baik dalam berbagai perjumpaan anak dan orang tua dalam keluarga, guru dan murid di sekolah. Tokoh agama dan masyarakat dan remaja konsep seperti ini merupakan strategis yang tepat bagi proses pengecawatan ajaran Islam dan merupakan pendekatan yang bijaksana terhadap pemenuhan tuntutan rohani remaja.

Demikian pula perlu disediakan fasilitas buku-buku bacaan di perpustakaan masjid dan sekolah, berupa bacaan-bacaan yang bernafaskan Islam dan buku tentang ilmu pengetahuan dan teknologi Islam. Untuk persoalan ini sudah terdapat walaupun masih terbatas adanya.

Menghadapi kehidupan remaja yang semakin maju pengajian-pengajian privat di rumah, di sekolah dan masjid perlu dikembangkan secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh

tokoh agama Basyir pada tanggal 10 oktober 2015 hari sabtu jam 15.30, bahwa:

Dengan ditingkatkannya frekuensi pendidikan yang bernafaskan Islam seperti ceramah agama, pengajian dan sebagainya akan membantu remaja untuk lebih memahami ajaran agama Islam dan dengan demikian remaja terbebas dan dapat mengendalikan diri dari perbuatan amoral.

Pandangan ini memberi kontribusi pemikiran terhadap kita untuk lebih aktif mengembangkan pendidikan Islam dari segala penjuru kehidupan melalui wadah tertentu dan berkesinambungan sehingga nilai-nilai pendidikan Islam ini dapat mengkarakter dalam diri individu remaja.

Remaja di Polewali, kompleksitas, hidup mental dan kejiwaan semakin tinggi, dengan demikian memerlukan tuntutan penasihat bathin keagamaan supaya tidak terperangkap ke dalam jurang kegersangan materialisme dan egoisme individualisme.

Di sadari bahwa remaja Kel. Pappang selalu menginginkan perkembangan yang dinamis dalam pemenuhan kebutuhannya, dalam konteks ini maka diperlukan upaya yang bisa memberi kemungkinan yang besar untuk menjawab kebutuhan itu, maka muncullah usaha-usaha yang harus terus digalakkan bersama-sama masyarakat dan remaja. Meskipun secara kuantitas dan kualitas usaha-usaha tersebut masih kategori minim tetapi setidaknya telah memberi manfaat bagi pembinaan mental para generasi muda.

Dikembangkan hubungan yang komunikatif antara orang tua dengan guru di sekolah, masyarakat dan tokoh agama, tokoh masyarakat

dengan generasi muda dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan pendekatan yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, karena dari sini akan muncul sikap pengertian dan kebersamaan dan jika ada masalah-masalah sosial yang terjadi secara bersama-sama dapat dipecahkan.

Kemudian dilakukan pula usaha pengendalian terhadap mobilitas anak sehingga tidak mengunjungi tempat-tempat maksiat seperti tempat perjudian dan tempat-tempat disuguhkan minuman khamar, pengendalian ini akan tepat jika orang tua dan pemerintah yang senantiasa melibatkan remaja itu sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dari bab ke bab sebelumnya, maka ada beberapa kesimpulan yang penting yang perlu dikemukakan yaitu:

1. Meskipun demikian dalam beragama remaja Kel. Pappang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya ialah faktor pesatnya perkembangan IPTEK, melemahnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, melemahnya orientasinya sosial, dan ketidakpercayaan individu terhadap agama yang dianutnya.
2. Adapun pendidikan Islam yang perlu dalam pembinaan pendidikan Islam yaitu menggunakan strategis/teknis dengan cara menciptakan pendidikan yang berlandaskan keimanan motivasi kreatif anak didik ke arah peningkatan dan pengembangan IPTEK yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasannya, mendidik keterampilan untuk memanfaatkan produk IPTEK demi kesejahteraan umat manusia pada umumnya dan remaja pada khususnya dan menciptakan jalinan yang kuat, antara agama dan IPTEK serta meningkatkan wawasan ke arah pengembangan kehidupan masa depan.
3. Penyimpangan perilaku di kalangan remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar belum berada diambang krisis

yang fatal, tetapi baru merupakan fenomena-fenomena umum yang juga terjadi di kalangan remaja di daerah lainnya.

4. Untuk mengatasinya diperlukan usaha pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dalam Islam di lingkungan remaja, bimbingan dan penyuluhan agama, mengefektifkan remaja mesjid. Majelis Taklim, TPA, dan menjadikan lembaga sosial kemasyarakatan sebagai wahana untuk membina moral religius remaja.
5. Dampak negatif penyimpangan perilaku yang dapat berakibat pada lingkungan keluarga sekolah, dan masyarakat.
6. Dan bentuk-bentuk krisis moral seperti mabuk-mabukan mencuri, berkelahi, sukar melawan orang tua, kebut-kebut di jalan dan lain-lain.

B. Saran

Setelah dikemukakan beberapa kesimpulan dan skripsi ini, maka akan dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada para tokoh masyarakat atau para orang tua, agar selalu membina, membimbing anak remaja dan mendorong mereka untuk menuntut ilmu terutama ilmu agama dan bersama-sama menumbuhkan rasa kesadaran pada anak remaja untuk beragama agar selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. yang telah menciptakan kita dalam bentuk yang sempurna.
2. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, hendaknya memberi bimbingan dan pendidikan yang bernuansa, islami,

kepada anak-anaknya agar setelah tumbuh menjadi remaja, ia bisa menyaring budaya asing.

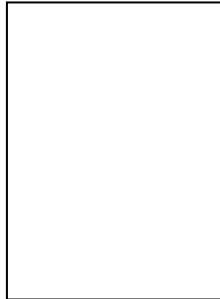
3. Hendaknya ada pengawasan sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.
4. Adanya tokoh agama yang lebih efektif memainkan perannya dalam menyelamatkan masyarakat, khususnya remaja di Kel. Pappang, Kec. Campalagian agar tidak terjebak dalam kehidupan materialistik dan lain-lain. Karenanya peran itu dipertahankan dan ditingkatkan, sehingga dapat mengurangi tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dari kalangan remaja itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Al-Anshari Al-Islam*. Cet. III; Bandung: Perpustakaan Salman, 1980.
- Arifin, H. M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Dahlan, Ny. Aisyah. *Membina Rumah Tangga Islam dan Peranan Agama dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Yamuno, 1969.
- Daradjat, Zakiah , dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Daradjat, Zakiah. *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia*. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997.
- Getteng, Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan: Moral Remaja Wanita*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam 1997.
- Hasan, Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali 1986.
- Khaeruddin. *Islam Pendidikan Islam*. Cet. I; Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2003.

- Marimba, Ahmad B. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Najamuddin "Remaja dan Problematikanya" Makalah di Sampaikan pada Dialog Remaja Siswa SMU 1 Ujung Pandang Pada Tanggal 26 Agustus 1999.
- Nasir, Sahilun A., H. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Cet. 1; Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Sahli, Mahfudi. *Menuju Rumah Tangga yang Harmonis*. Cet. I; Surabaya: Andalas, 1985.
- Sisdiknas, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 5 tentang Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, Tahun 2007.
- Sudarmayanti. *Metodologi Penelitian*. Cet. 1; Bandung: Mandar, 2002.
- Sudjono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. XV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Willis, Sofyan S. *Kenakalan Anak-anak*. Cet. I; Jakarta: CV. Pelita, t.th.

RIWAYAT HIDUP



Muh. Fajar Alam Bulu, lahir di Polewali Mandar pada 15 Oktober 1990. Anak ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Mansyur Jalal dengan Mukaddham. Riwayat pendidikan yaitu pada tahun 2002 lulus dari MI. DDI Lapeo kemudian melanjutkan ke MTS. Tsanawiyah Lapeo lulus pada tahun 2005. Pada tahun 2008 lulus dari SMA Negeri 1 Campalagian. Pada tahun 2011 ia terdaftar sebagai Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam. Tahun 2012 tepatnya semester 3 pernah masuk organisasi LPPM, Organda (KPMPM) dan Mapala (REI), pada tahun 2014 tepatnya semester 7 pernah masuk organisasi kampus yaitu BEM dari sini banyak ilmu dan pengalaman yang didapatkan. semester akhir pada tahun 2015 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kel. Pappang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar